

REFLEKSI

achmad charris zubair

Fajar belum lagi merekah, hampir setiap hari, sesudah shalat shubuh, sejak seminggu yang lalu, saya ikut isteri untuk belanja ke pasar. Hal itu saya lakukan karena akhir-akhir ini sering merasa kurang sehat. Padahal menurut pemeriksaan dokter dan hasil laboratorium, tubuh saya sehat-sehat saja. Bahkan kata isteri, malam-malam terakhir ini, saya sering mengigau sepanjang tidur. Jadi sekalian untuk berolahraga dan penyegaran bagi jiwa yang barangkali lelah ini. Pukul lima pasar Kotagede sudah terlihat ramai dengan pedagang sayur-mayur dan keperluan sehari-hari. Untuk belanja sangat menguntungkan pada pagi hari sesudah shubuh, karena pilihan sayuran masih banyak dan segar. Terasa sangat mengesankan pada pagi hari itu, dunia pasar seolah-olah milik perempuan. Hampir tak ada laki-laki yang aktif dalam kegiatan pagi hari itu. Mulai dari pedagangnya, pembelinya, bahkan yang mengangkat-angkat barang adalah perempuan-perempuan tua. Saya adalah salah satu di antara, tiga laki-laki yang saya lihat, yang barangkali para suami dari pedagang sayur tersebut. Tetapi mereka langsung pergi sesudah mengantarkan isteri mereka dan menurunkan dagangannya. Jadilah saya sendiri, sebagai laki-laki, dan terus terang merasa terasing, mengamati suasana hiruk pikuk pasar pada pagi hari tersebut.

Riuh rendah suaranya namun mengagumkan, mereka semua nampak gembira. Celotehan-celotehan, teriakan-teriakan, tawar-menawar antara pembeli dan pedagang dilakukan dengan wajah penuh keceriaan. Wahai pasar tradisional, indah sekali suasanamu, dan pengalaman estetik semacam itu tak mungkin kita dapatkan di pasar modern atau supermarket. Perempuan-perempuan itu terlihat menghayati perannya dengan penuh ketulusan dan dengan penuh kecintaan. Perempuan-perempuan tua yang perkasa yang menggendong dan membantu mengangkat barang milik orang lain, untuk sekedar upah penopang hidupnya. Perempuan-perempuan gagah, yang mencari nafkah dengan berdagang sayur-mayur bagi keluarganya. Perempuan-perempuan tulus ikhlas, lega lila legawa, untuk bangun pagi-pagi, belanja untuk keperluan suami dan anak-anaknya. Tubuh dan hati saya tiba-tiba tergetar, keangkuhan saya sebagai laki-laki, yang sering merasa sebagai makhluk paling mulia, dan paling berhak menjadi pemimpin, karena kebanyakan pemimpin dunia adalah laki-laki dan tidak ada nabi yang berjenis kelamin perempuan, terjerembab melihat pemandangan ini. Bahkan kalau Allah sendiri seolah-olah menjanjikan bahwa laki-laki diciptakan dengan kekuatan yang melebihi kekuatan perempuan, bagaimanapun pagi hari itu saya telah banyak mendapatkan pelajaran berharga. Saya teringat dengan bagian dari puisi yang ditulis oleh Lastri Fardani Sukarton yang berjudul "Pasar":

"aku pulang menggendong beras dan kacang
simbok berjalan di belakangku membawa uang

melewati kali
melewati kampung
melewati orang-orang tani yang ber ani-ani
kami ramah berteguran
walau tak ada uang
walau tak saling kenalan”.

Dalam hal ini saya yakin mereka adalah simbol dari totalitas dan ketulusan cinta. Sebab, menurut pendapat saya, dua hal itulah yang secara prinsip membuat manusia bertahan hidup dengan penuh kebahagiaan. Saya juga teringat kepada apa yang pernah ditulis Jalaluddin Rumi dalam kitab *Matsnawi*, awal penciptaan yang dilakukan Tuhan adalah atas dasar cinta dan ketulusan. Sebab totalitas menghadapi hidup serta cinta dan ketulusan adalah kekuatan manusia yang asasi, dan cinta serta ketulusanlah yang sanggup memikul beban tanpa mengeluh untuk menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan dari tingkat terrendah ke tingkat berikutnya yang lebih tinggi. “Cinta dan ketulusan adalah samudera tanpa tepi, di atasnya tujuh petala langit bagaikan buih belaka, seperti Zulaikha manakala mendambakan Yusuf. Lihatlah, langit-langit itu berputar lantaran pesona gelombang cinta yang tulus. Seandainya bukan karena cinta dan ketulusan, dunia ini telah lama meranggas dan mati”.

Martabat manusia seringkali memang harus dilihat dari totalitasnya. Kendatipun ketulusan dan cinta sejati terhadap kehidupan, tidak mungkin dapat dihitung dengan angka-angka dan diungkapkan dengan kata-kata. Sebab keduanya bukan formalisme, bukan sesuatu yang semata-mata mengandalkan bentuk tanpa makna. Perempuan-perempuan di pasar pada pagi hari tersebut, tidak mengandalkan bentuk tanpa makna. Mereka saya pikir, telah menemukan makna. Latri Fardani Sukarton menulis dalam bagian puisinya yang lain berjudul “Pulang Sekolah”

simbok, simbok
hari ini kita makan enak
simbok memanaskan minyak di wajan
sedapnya, gurihnya
melarat kadang nikmat
daripada mengantongi segebung uang
tetapi nurani kita tiada tenteram”

Di atas semua itu harus diakui pula barangkali mereka pada awalnya ada keterpaksaan menerima nasib, bahkan hampir semua manusia mengalami ketentuan semacam itu. Tetapi ketulusan untuk menerima dan mengembangkan nasib tersebut dengan penuh cinta sejati, itulah yang harus ditemukan. Perempuan-perempuan itu pada dasarnya telah mengalami transformasi kesadaran yang bersifat esensial. Dalam diri mereka telah terbuka kebenaran dan ketulusan sejati. Manusia pada umumnya, mengalami kesulitan menangkap dan menemukan makna dalam hidupnya. Karena mereka lebih banyak mengacu pada bentuk formal daripada makna esensial. Kejadian akhir-akhir ini menunjukkan adanya kesulitan manusia dalam mengembangkan totalitas hidup, ketulusan dan cinta kasih. Larinya Edy Tansil dari penjara, banyaknya kasus-kasus pembunuhan tanpa alasan jelas, merebaknya kasus-kasus perkosaan, perampasan hak-hak kemanusiaan,

menyadarkan kita, bahwa manusia mengalami krisis ketulusan dan krisis pengembangan cinta kasih. Banyak para pemuda yang hanya dapat menangkap cinta kalau ia dapat menikmati tubuh perempuan yang dicintainya. Sehingga ketika ia tahu bahwa "cinta"-nya ditolak, tidak ada jalan lain kecuali dengan cara-cara yang tidak masuk akal dilakukannya demi merebut cinta si gadis. Termasuk dengan meminta pertolongan "dukun" agar melakukan tindakan-tindakan yang sesungguhnya tercela, karena cinta dan ketulusan pada dasarnya tidak dapat dipaksakan serta diukur dari kekuatan yang berasal dari kekerasan. Dilakukannya seluruh kolusi dengan siapa saja, asal mampu memenuhi kehendak dan hasrat cintanya yang telah dikonsepkan secara salah tersebut. Disangkanya semua perempuan dapat dibeli dengan harta dan kekuasaannya. Akhirnya hilanglah ketulusan dalam hatinya, karena menganggap cinta dapat terukur secara material, perempuan dianggapnya tak ubahnya sebagai pelacur.

Wajah yang bening dan hati yang bersih adalah pancaran dari ketulusan cinta. Totalitas menghadapi hidup dan kemanusiaan tidak tergambar dari kondisi lahiriah belaka. Cinta dan ketulusan memang harus menyatu, tetapi tidak dalam pengertian fisik semata-mata. Itulah pelajaran paling esensial yang saya peroleh dari "universitas kehidupan" pasar pagi hari Kotagede, ternyata banyak yang harus dipelajari dari perempuan-perempuan yang gagah berani, yang tulus, yang gembira di pasar tersebut. Kesejatan telah mereka temukan, tanpa kegenitan-kegenitan yang tidak perlu, seperti perjuangan untuk emansipasi, persamaan hak, aktualisasi potensi, mereka tidak mengenal konsep-konsep akademis seperti itu. Perempuan-perempuan itu telah membuktikan dirinya sebagai rahim dan cakrawala luas yang mampu menampung seluruh isi dunia. Perempuan-perempuan yang tidak pernah melakukan "perlawanan" terhadap laki-laki, tetapi justru membuat laki-laki tersungkur di hadapannya. Perempuan-perempuan tahan banting, yang menunjukkan kekuatan dirinya, di balik keringkahan tubuhnya, telah membuat rasa kelakian saya ini menjadi malu dengan kesombongan yang telah terlanjur dilakukan. Kalau ada lagi pemilihan perempuan teladan atau bahkan ratu kecantikan, saya ingin mengusulkan perempuan tua yang menjadi buruh gendong, perempuan yang bekerja apa saja untuk keluarganya, sebagai calon yang layak diajukan. Karena dengan ketulusan dan cinta sejatinya terhadap kehidupan, kecantikan luar-dalamnya terpancar terang. Perempuan seperti itulah yang menjadi dambaan laki-laki sejati.

Tidak dapat diingkari bahwa perempuan-perempuan itu telah melaksanakan apa yang dilakukan Allah terhadap makhluknya. Dalam benak saya teringat sebuah hadits qudsi: "Kalau kau dekati Aku satu jengkal, Kudekati engkau satu hasta. Kalau kau dekati Aku satu hasta, Kudekati engkau satu depa. Dan jika engkau datang kepada Ku hanya dengan berjalan kaki, Kudatangi engkau sambil berlari".